



PENGARUH PEMBELAJARAN TARI MELAYU SERDANG BERBASIS MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MIS MADINTUSSALAM

Suci Aswita^{1*}, Try Wahyu Purnomo², Apiek Gandamana³, Putra Afriadi⁴, Sri Mustika Aulia⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Medan

*Email: wita12755@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.3983>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Seni tari Melayu Serdang Kelas V MIs Madinatussalam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experiment*. Sampel penelitian ini menggunakan keseluruhan siswa kelas V, Populasi pada penelitian di kelas V dengan total keseluruhan siswa sebanyak 40 orang. Instrument penelitian menggunakan tes *pretest* dan *posttest* yang telah melalui Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Tingkat Kesukaran, Uji Daya Pembeda. Teknik analisis dilakukan melalui Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diperoleh rata-rata pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 72,50 dan diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan yaitu 62,50. Pada kelas kontrol nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan 55,00 dan diperoleh nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan 40,00. Uji normalitas data *post-test* diketahui $0,183 > 0,05$ pada kelas eksperimen dan $0,191 > 0,05$ pada kelas kontrol, dapat dinyatakan kedua kelompok berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$ bernilai $0,265 > 0,05$ dinyatakan sampel pada kedua kelompok memiliki varians yang sama. Uji hipotesis dilakukan dengan ketentuan nilai signifikansi (2 tailed) $< 0,05$ artinya H_a diterima H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi (2 tailed) $< 0,001 < 0,05$, membuktikan H_a diterima H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar pada pembelajaran tari melayu serdang pada kelas V MIs Madinatussalam.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar, Pembelajaran Tari Melayu Serdang

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku, pengetahuan atau keterampilan sebagai hasil dari pengalaman (Nurlina, 2020, h.36). Pembelajaran seni adalah bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Pengetahuan dan keterampilan dalam seni dianggap penting untuk perkembangan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi cara-cara dalam mengajarkan seni kepada siswa agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan memberikan dampak pada pembentukan kepribadian siswa yang dicapai dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa dalam memperoleh berbagai jenis kecerdasan seperti, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual spasial, musikal, linguistik, logika matematika, ilmu alam serta kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, kreativitas, kecerdasan spiritual, moral serta kecerdasan emosional (Hapsari, Y. D. dkk. 2023, h.12).

Tari Melayu Serdang adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang berkembang pada era Kesultanan Serdang. Kesultanan Serdang adalah salah satu kerajaan Islam di Sumatera Utara yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar (Zulaemy, 2020, h.12). Tari Melayu Serdang, sebagai bentuk dasar dari Tari Melayu yang dikembangkan oleh



Almarhum Guru Sauti, merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi muda. Melalui transformasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Melayu Serdang, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam menciptakan iklim yang harmonis, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat merespon modernisasi dengan cara yang positif dan produktif, sejalan dengan semangat kebangsaan. Tujuan yang ingin dicapai melalui pengajaran seni tari adalah untuk memberikan dan meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai bentuk tari tradisional, mengembangkan keterampilan motorik, koordinasi postur tubuh siswa, dan mengembangkan pemahaman siswa tentang apresiasi seni tari sebagai bagian dari budaya, warisan budaya daerah dan kemampuan mereka untuk mengembangkan kreativitas, khususnya di bidang seni tari. (Puspitaningrum, F., & Qorimah, E. N. 2024, h.36).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MIs Madinatussalam, terdapat beberapa permasalahan, terutama pola pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan media berbasis teknologi masih sangat terbatas, dan mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat dalam bentuk pembelajaran yang lebih interaktif dan modern. Hanya ada sedikit ruang untuk menerapkan pembelajaran terstruktur atau pembelajaran berbasis proyek, yang mengasah keterampilan siswa untuk berkreasi dan berkolaborasi. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan praktis dalam mengajar, misalnya dalam seni tari. MIs Madinatussalam di kelas V, memiliki materi pembelajaran tentang tari tradisional, meskipun waktu untuk belajar tari masih terbatas. Tarian yang diajarkan di kelas V MIs Madinatussalam antara lain tari-tarian tradisional seperti tari Melayu, tari Saman, dan Tor-tor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan walikelas V MIs Madinatussalam pada tanggal 17 Oktober 2024, ditemukan masalah terkait proses pembelajaran seni tari yang belum berjalan secara optimal. Minimnya kemampuan guru dalam menerapkan proses pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran inovatif mengakibatkan sebagian peserta didik tidak mampu menguasai materi pelajaran. Selain itu, kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah kejenuhan dan kurangnya semangat belajar terlihat dari peserta didik yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta rendahnya perhatian. Untuk membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas V MIs Madinatussalam tergolong rendah, dapat dilihat dari nilai ujian seni tari mereka pada semester 1 yang masih banyak berada di bawah KKM. Adapun data perolehan nilai ulangan Seni Tari kelas V MIs Madinatussalam yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Nilai Ujian Seni Tari Kelas V MIs Madinatussalam

KKTP	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah peserta didik		Tuntas (%)	Tidak tuntas (%)
			Tuntas	Tidak Tuntas		
70	V A	20	8	12	40%	60%
	V B	20	10	10	50%	50%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang nilainya di bawah KKM pada pelajaran Seni Tari T.A 2023/2024, hal ini dapat dilihat dari 20 jumlah keseluruhan kelas V-A dan 20 jumlah keseluruhan kelas V-B, persentase pada siswa/i yang tuntas dan memenuhi KKM pada kelas V- A adalah 40%. Persentase siswa/i yang tidak tuntas dan tidak memenuhi KKM pada kelas V-A adalah 60%. Persentase pada peserta didik yang tuntas dan memenuhi KKM pada kelas V-B adalah 50%. Persentase peserta didik yang tidak tuntas dan tidak memenuhi KKM pada kelas V-A adalah 50%. Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa yakni kurangnya guru menggunakan media pembelajaran, hanya memberikan materi dan latihan soal yang mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan itu, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa/i di MIs Madinatussalam Tembung masih tergolong rendah.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dan bersifat kuantitatif. Desain Pra-Eksperimental dan Desain Eksperimental Sejati adalah dua kategori metode eksperimen. Desain Eksperimental Sejati memunculkan Desain Kuasi-Eksperimental. Meskipun kelompok kontrol termasuk dalam desain kuasi-eksperimental, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi cara eksperimen dilakukan tidak sepenuhnya terkontrol. Karena mendapatkan kelompok kontrol untuk penelitian merupakan tantangan, desain kuasi-eksperimental digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 105855 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebagai kelas kontrol. Jumlah peserta didik dalam penelitian ini adalah 40 orang.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Tindakan Mengajar	Jumlah Siswa
1.	Kelas eksperimen	20
2.	Kelas kontrol	20
Total		40

Peneliti menyusun desain penelitian terstruktur dengan menguraikan masalah menjadi komponen-komponen metodis sebagai panduan untuk membantu mereka tetap fokus pada tujuan awal. Terdapat dua kelompok dalam desain ini: satu kelompok menerima perlakuan X, dan kelompok lainnya tidak. Perlu dicatat bahwa kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Dua kelas diperlukan sebagai kelompok penelitian untuk menerapkan metode ini: 1. Kelompok kelas eksperimen adalah kelas V-A yang menggunakan Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam proses penelitian 2. Kelompok kelas kontrol adalah kelas V-B yang tidak menggunakan Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam proses penelitian.

Tabel 3. Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
Kelas eksperimen	X	O ₁
Kelas kontrol		O ₂

Keterangan:

X : Perlakuan pada kelas eksperimen, yaitu menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*

O₁ : Pre-test (sebelum perlakuan) pada kelas eksperimen

O₂ : Post-test (setelah perlakuan) pada kelas eksperimen

Variabel Penelitian Bebas (X) Variabel yang memengaruhi, menghasilkan, atau mengakibatkan perubahan pada variabel dependen disebut variabel independen. Nama lain untuk variabel independen adalah variabel bebas (Sugiyono, 2017, hlm. 39). Model pembelajaran kontekstual merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Variabel terikat (Y) Variabel yang dipengaruhi oleh atau muncul dari keberadaan variabel independen disebut variabel dependen. Nama lain untuk variabel dependen adalah variabel keluaran atau variabel dependen (Sugiyono, 2017, hlm. 39). Hasil belajar kelas V Tari Melayu Serdang di MI Madinatussalam Pasar 7 Tembung tahun ajaran 2024–2025 menjadi variabel dependen (Y) dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian Dalam penelitian ilmiah, instrumen penelitian adalah teknik yang membantu pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Instrumen digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin relevansi dan keteraturan. Tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Tabel 4. Kisi-kisi Soal

Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	Aspek Pengetahuan				
		C1	C2	C3	C4	C5
	1. Peserta didik dapat menyebutkan empat unsur utama dalam seni tari secara tepat.	1,4, 5,7, 11				



Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan unsur-unsur tari serta ciri-ciri tarian tradisional Melayu (Tari Lenggang Patah Sembilan dan Lenggok Mak Inang) secara tepat dan sesuai	2. Peserta didik dapat menjelaskan makna dari gerakan “patah sembilan” dalam Tari Lenggang Patah Sembilan dengan kalimat sendiri.		2,6 ,8, 10, 12			
	3. Peserta didik dapat mengelompokkan tari berdasarkan ciri khas gerakan, kostum, dan iringan musik.			3,9 ,13 ,14 ,15 ,16		
	4. Peserta didik dapat Membedakan				17, 20	

Teknik Analisis Data Untuk memproses informasi dari seluruh responden atau sumber data lain dan membuat keputusan berdasarkan temuan tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis data (Sugiyono, 2019). Tujuan analisis data adalah menemukan dan mengorganisasikan data agar hasilnya dapat diinterpretasikan dan dimanfaatkan sebagai informasi (Sugiyono, 2019). Metodologi analisis data penelitian ini menggunakan uji instrumen penelitian, meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Selain itu, metode analisis data menggunakan desain analisis yang meliputi uji hipotesis, uji homogenitas, dan uji normalitas. Uji Instrumen 1. Uji Validitas tes mengacu pada seberapa jauh sebuah tes bias mengukur aspek yang memang mau diukur. Untuk memastikan validitas instrumen, hal yang pertama dilakukan uji coba pada kelas percobaan. Validitas tes tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan rumus korelasi product moment Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi skor butir dengan skor total

N : banyaknya subjek diuji coba

$\sum X$: jumlah skor butir

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum XY$: hasil perkalian dari skor tiap butir dengan jumlah skor total

Uji Reliabilitas Menurut Khairinal (2016, h. 347-349), uji reliabilitas instrumen digunakan untuk menilai sejauh mana hasil pengukuran menunjukkan konsistensi yang relatif stabil. Sebuah kuesioner atau angket dikatakan reliabel jika ketika dilakukan pengukuran berulang kali, hasilnya tetap konsisten. Pada studi penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan berbantuan Microsoft Office Excel, menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menurut Sumandi Suryabrata (2017, h. 28), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes yang dicari

n = Jumlah butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 = Varian total

Dengan rumus variasi yakni $r_{11} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka soal seluruh angket dianggap “reliable”. Begitu juga sebaliknya, jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan “tidak reliable”. Untuk menafsirkan hasil perhitungan dapat dilihat dari koefisien korelasi.



Tabel 5. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien r	Interpretasi
0,000-0,199	Sangat rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,000	sangat tinggi

Uji Tingkat Kesukaran sebuah soal berpacu dengan sejauh mana pertanyaan atau tugas dalam suatu tes atau ujian yang di anggap sulit oleh siswa. Penilaian Tingkat kesukaran membantu pengembangan instrument evaluasi atau ujian untuk memahami seberapa baik siswa dapat menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas tertentu. Dengan klasifikasi kriteria indeks kesukaran soal dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 6. Kriteria Indeks Kesukaran Soal

Besar P	Interpretasi
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Uji Beda Soal Daya beda soal memiliki indeks berkisar antara 0,00-1,00. Uji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut:

Tabel 7. Kriteria Pembeda Soal

Indeks Daya Beda	Klasifikasi
$00,00 \leq D \leq 0,19$	Jelek
$0,20 \leq D \leq 0,39$	Cukup
$0,40 \leq D \leq 0,69$	Baik
$0,70 \leq D \leq 1,00$	Sangat Baik

Sumber: Arikunto (2013, h. 218)

Uji daya pembeda tes ini dilaksanakan berbantuan program/aplikasi Microsoft Office Excel dengan menggunakan rumus $D = \frac{BAJA - BBJB}{BAJA + BBJB}$ dan setelah ditemukan hasilnya maka akan diklasifikasikan sesuai dengan keterangan yang ada pada tabel kriteria. Uji Normalitas menentukan apakah distribusi data yang perlu diperiksa menunjukkan pola normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada tingkat signifikansi 0,05 menggunakan perangkat lunak SPSS versi 31 pada komputer Windows. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan terdistribusi tidak normal jika kurang dari atau sama dengan 0,05. Langkah pertama dalam proses ini adalah menetapkan kriteria untuk pengambilan keputusan: 1. Nilai Sig. < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal 2. Nilai Sig. > 0,05 dinyatakan data bertistribusi normal.

Uji Homogenitas Tujuan uji homogenitas adalah untuk memastikan konsistensi varians siswa. Menurut Sugiyono dan Susanto (2017, hlm. 199), homogenitas berfungsi sebagai uji untuk memastikan apakah dua data penelitian memiliki varians yang sama. Uji ini merupakan salah satu prasyarat dalam analisis statistik dan bertujuan untuk memastikan varians dua atau lebih kelompok data sampel yang berasal dari populasi yang sama atau berbeda (Widana dan Muliani, 2020, hlm. 85). SPSS 31 for Windows digunakan untuk melakukan uji homogenitas varians ganda pada data 49 pra-tes dan pasca-tes penelitian. Berikut adalah kriteria keputusan untuk uji homogenitas di SPSS, menurut Arifin (2017, hlm. 98): 1. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data dinyatakan homogen 2. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen Perhitungan Uji homogenitas pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS 31 for Windows rumus yang digunakan adalah levene test.

Uji Hipotesis Prosedur statistik yang disebut pengujian hipotesis digunakan untuk memastikan, menggunakan data yang dikumpulkan dari suatu populasi, apakah suatu klaim atau hipotesis benar. Proses ini mengukur pengaruh suatu variabel menggunakan rumus uji-t. Kelompok eksperimen dan kontrol, serta kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, dibandingkan menggunakan uji-t dan rumus



tentukan. Hipotesis diterima secara statistik, yang menjadi dasar untuk pengambilan keputusan hipotesis penelitian. H_0 diterima apabila harga thitung $<$ ttabel dan H_a ditolak H_a diterima apabila harga thitung $>$ ttabel dan H_0 ditolak. Perhitungan uji hipotesis dengan rumus uji-t dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 31 for Windows. Pengujian ini didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila nilai signifikansi (2-tailed) melebihi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Namun, jika nilai signifikansi (2-tailed) berada di bawah 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa pada Pembelajaran Tari Melayu Serdang Kelas V MIs Madinatussalam Pasar 7 Tembung. H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa pada Pembelajaran Tari Melayu Serdang Kelas V MIs Madinatussalam Pasar 7 Tembung. Sehingga hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh model contextual teaching and learning terhadap hasil belajar siswa kelas v MIs Madinatussalam Medan Tembung”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada hasil belajar siswa kelas V di MIs Madinatussalam, khususnya pada pembelajaran Tari Daerah dalam Materi Tari Melayu Serdang. Dengan menggunakan desain kuasi eksperimen, penelitian ini membandingkan dua kelompok, satu kelompok eksperimen yang menerapkan model CTL dan satu kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Penelitian telah dilaksanakan di MIs Madinatussalam Tembung pada peserta didik di kelas V T.A 2024/2025. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan izin penelitian kepada kepala sekolah untuk dapat melaksanakan penelitian di kelas V MIs Madinatussalam Tembung, pelaksanaan penelitian juga mempersiapkan uji tes pengetahuan peserta didik mengenai unsur-unsur tari dan tari melayu serdang dengan soal pilihan berganda yang sebelumnya sudah divalidasi oleh dosen seni tari ibu Dr. Sitti Rahmah, S.Pd.,M.Pd. bahwa dari 30 soal yang dinilai, sebanyak 20 soal memenuhi kriteria valid, sedangkan 10 soal dinyatakan tidak valid dan disarankan untuk direvisi atau dihapus.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada hasil belajar siswa kelas V di MIs Madinatussalam. Metode yang digunakan adalah desain kuasi eksperimen, yang membandingkan dua kelompok siswa, satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerapkan model CTL, sementara kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Hasil pretest menunjukkan bahwa siswa di kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai 62,50. Di sisi lain, kelompok kontrol hanya mencapai rata-rata 40,00, yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemahaman awal.

Setelah perlakuan, siswa di kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai posttest, mencapai rata-rata 72,50. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil menjadi 55,00. Kenaikan nilai ini menandakan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model CTL membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Analisis statistik menggunakan uji-t menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $<0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari penerapan model CTL terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini menegaskan efektivitas model CTL dalam konteks pembelajaran seni tari. Dengan data ini, dapat disimpulkan bahwa model CTL lebih baik dibandingkan metode konvensional.

Selama proses pembelajaran, observasi menunjukkan bahwa siswa di kelompok eksperimen lebih aktif terlibat. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi. Hal ini sangat berbeda dengan siswa di kelompok kontrol, yang terlihat lebih pasif dan kurang berpartisipasi. Keterlibatan siswa yang tinggi di kelompok eksperimen menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan model CTL. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran



yang inovatif dapat memicu interaksi yang lebih baik. Rasa antusiasme siswa di kelompok eksperimen sangat tinggi, terlihat dari partisipasi mereka. Mereka berani mengekspresikan pendapat dan berbagi pengalaman terkait materi pembelajaran. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif. Menurut peneliti, siswa di kelas eksperimen lebih termotivasi untuk belajar. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar terhadap seni tari dan budaya lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MIS Madinatussalam. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan budaya mereka. Hasil positif ini menunjukkan bahwa model CTL dapat membawa manfaat jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk menyebarkan temuan ini kepada pendidik dan pembuat kebijakan. Ini diharapkan dapat mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya model dalam pembelajaran. Mengintegrasikan konteks kehidupan siswa ke dalam pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya belajar untuk lulus, tetapi juga untuk kehidupan. Ini adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang lebih cerdas dan berbudaya.

Hasil Uji Validitas Tes Hasil pengujian ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketepatan dan kecermatan alat ukur (angket) maka semakin rendah tingkat kesalahan, berarti alat ukur adalah valid. Adapun ketentuan dari hasil perhitungan ialah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket tersebut dikatakan tidak valid. Berdasarkan perhitungan dengan rumus korelasi product moment berbantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* diperoleh r tabel dengan Taraf signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas

No Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,50	0,39	Valid
2	0,44		Valid
3	0,50		Valid
4	0,52		Valid
5	-0,42		Tidak Valid
6	0,46		Valid
7	0,48		Valid
8	0,62		Valid
9	0,49		Valid
10	-0,11		Tidak Valid
11	0,41		Valid
12	0,52		Valid
13	0,44		Valid
14	-0,25		Tidak Valid
15	0,58		Valid
16	0,40		Valid
17	0,03		Tidak Valid
18	0,43		Valid
19	0,17		Tidak Valid
20	0,45		Valid
21	0,66		Valid
22	-0,14		Tidak Valid
23	0,46		Valid
24	0,12		Tidak Valid
25	0,10		Tidak Valid
26	0,01		Tidak Valid
27	0,56		Valid



28	0,53	Valid
29	-0,31	Tidak Valid

Tabel Validitas menunjukkan bahwa dari 30 soal uji coba validitas hanya 20 butir soal dapat dikategorikan Valid dan 10 soal Tidak Valid. Artinya untuk penelitian ini akan menggunakan 20 soal dengan keterangan valid dari hasil pengujian validitas yang telah dilakukan. 2. Tes Uji reliabilitas yaitu langkah berikutnya dalam pengujian instrumen penelitian setelah uji validitas. Soal tes yang telah divalidasi kemudian diuji reliabilitasnya agar memastikan instrumen yang digunakan mampu mengumpulkan data yang dapat dipastikan. Dalam pengujian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Cronbach-Alpha*, dengan kriteria rhitung \geq rtabel pada taraf kesalahan ($\alpha = 0,05$). apabila rhitung $\geq 0,05$, berarti instrumen dinyatakan reliabel, sedangkan jika rhitung $\leq 0,05$, berarti instrumen dianggap tidak reliabel. Dibawah ini adalah Tabel hasil perhitungan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach-Alpha* menggunakan *Microsoft Excel* :

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes

Variabel	R11	Keterangan
Hasil Belajar	0,830	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian diatas, hasil pengujian memperoleh $r_{11} = 0,830$ dimana hal ini menunjukkan bahwa $r_{11} \geq 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa Instrumen soal tes termasuk reliabel dan dengan kategori Sangat Tinggi. 3. Uji Tingkat Kesukaran Soal Pengujian Tingkat kesulitan/kesukaran ini dilaksanakan agar dapat melihat tingkat kesulitan pada tiap-tiap butir soal yang telah dinyatakan valid sebanyak 20 soal. Proses pengujian dan perhitungan dilaksanakan dengan bantuan program *Microsoft Office Excell* dengan menggunakan rumus $P = B : JS$. Hasil Pengujian menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dinyatakan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No Soal	Jumlah Jawaban Benar	Jumlah Seluruh Siswa	Taraf Kesukaran Tes	Kriteria
1	19	25	0,76	Mudah
2	15		0,6	Mudah
3	15		0,6	Mudah
4	23		0,92	Mudah Sekali
5	18		0,72	Mudah
6	14		0,56	Sedang
7	22		0,88	Mudah
8	13		0,52	Sedang
9	16		0,64	Mudah
10	23		0,64	Mudah
11	17		0,88	Mudah
12	16		0,64	Mudah
13	10		0,4	Sukar
14	16		0,64	Mudah
15	19		0,76	Mudah
16	14		0,52	Sedang
17	17		0,68	Mudah
18	7		0,28	Sukar
19	14		0,56	Sedang
20	10		0,4	Sukar

Keterangan :

B = Jumlah Jawaban Benar

JS = Jumlah Seluruh Siswa

TK = Taraf Kesukaran Tes

Uji Daya Beda Soal Uji daya pembeda tes ini dilaksanakan berbantuan program/aplikasi



Microsoft Excel dengan menggunakan rumus $D = \frac{BAJA - BBJB}{B}$ dan setelah ditemukan hasilnya maka akan diklasifikasikan sesuai dengan keterangan yang ada pada tabel kriteria. Uji daya pembeda ini dilaksanakan untuk mencari dan membedakan siswa dari kelompok atas dan bawah sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Setelah menguji daya beda tes menggunakan Microsoft Office Excel, hasil bahwa 10 butir soal diklasifikasikan sebagai sangat baik, 2 butir soal diklasifikasikan sebagai baik, 3 butir soal diklasifikasikan sebagai cukup, dan 5 butir soal yang diklasifikasikan sebagai kurang baik. Hasil pengujian ini dinyatakan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 11. Hasil Uji Daya Beda Tes

No Soal	BA	JA	BB	JB	D	Kriteria
1	11	13	8	12	0,18	Kurang baik
2	11	13	4	12	0,51	Sangat baik
3	10	13	5	12	0,35	Baik
4	13	13	10	12	0,17	Kurang baik
5	12	13	6	12	0,42	Sangat baik
6	11	13	3	12	0,60	Sangat baik
7	13	13	9	12	0,25	Cukup
8	11	13	2	12	0,68	Sangat baik
9	11	13	5	12	0,43	Sangat baik
10	13	13	10	12	0,17	Kurang baik
11	11	13	6	12	0,35	Baik
12	11	13	5	12	0,43	Sangat baik
13	8	13	2	12	0,45	Sangat baik
14	10	13	6	12	0,27	Cukup
15	10	13	9	12	0,02	Kurang baik
16	11	13	3	12	0,60	Sangat baik
17	12	13	5	12	0,51	Sangat baik
18	7	13	0	12	0,54	Sangat Baik
19	11	13	8	12	0,18	Kurang Baik
20	11	13	7	12	0,26	Cukup

Data Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol Hasil Belajar yang dilakukan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Responden	Nilai	
		Pretest	Posttest
1	AK	50	55
2	AM	45	50
3	CQ	60	65
4	DA	50	55
5	AS	35	60
6	CNAH	40	45
7	MNA	45	50
8	DA	30	40
9	JAB	35	55
10	MAH	40	65
11	ZMS	35	60
12	AR	50	65
13	MNM	35	50
14	AFA	50	55
15	KHL	40	60
16	AA	35	50



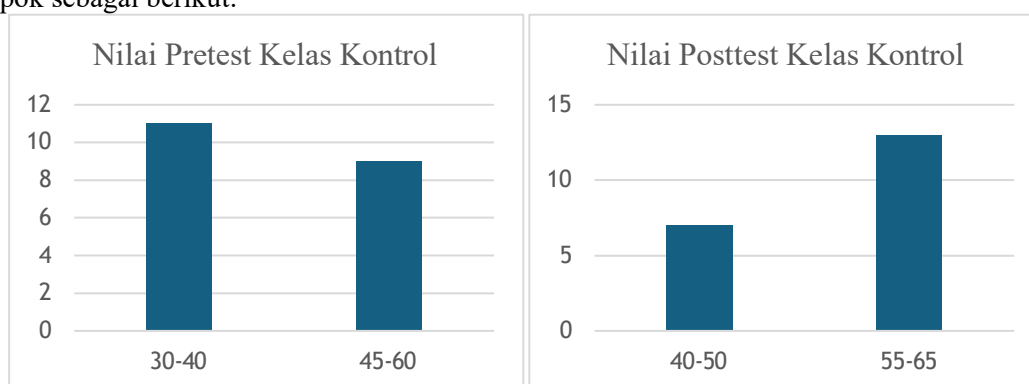
17	ANA	30	50
18	RFN	45	60
19	RAD	35	55
20	PA	45	60

Berdasarkan hasil belajar siswa diatas, maka dijelaskan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Pretest			Posttest		
Interval	Frekuensi	Persentase	Interval	Frekuensi	Persentase
30-40	11	55%	40-50	7	35%
45-60	9	45%	55-65	13	65%

Berdasarkan Nilai Distribusi Frekuensi dari data nilai *Pretest* dibentuk menjadi histogram data kelompok sebagai berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Pada tabel 13 dan gambar 1 di atas menyatakan bahwa frekuensi *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional memiliki nilai *pretest* dengan nilai 30-40 yang memiliki frekuensi 11 (55%) dan nilai 45-60 dengan frekuensi 9 (45%). Pada hasil *posttest* memiliki nilai 40-50 dengan frekuensi 7 (35%) dan nilai 55-65 dengan frekuensi 13 (65%). Berdasarkan data diatas, maka kecenderungan distribusi frekuensi pada *pretest* kelas Kontrol adalah 30-40 dan pada *posttest* ialah 55-65. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Hasil belajar yang dilakukan pada kelas eksperimen menggunakan *Model Contextual Teaching and Learning* yang dimana hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 14. Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Responden	Nilai	
		Pretest	Posttest
1	SF	65	80
2	HNS	60	75
3	ARN	75	90
4	JU	55	80
5	ASP	60	65
6	JF	65	70
7	FALL	70	75
8	KA	55	60
9	SKA	60	65
10	SBA	65	70
11	LA	50	65
12	RPR	75	80
13	KL	60	65
14	AS	75	80



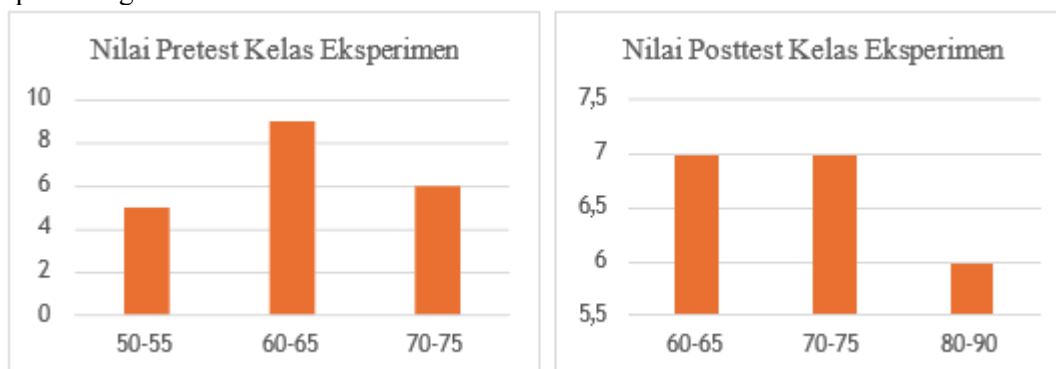
15	SAS	65	70
16	WS	55	60
17	AIS	55	75
18	MW	70	75
19	MSNS	60	65
20	RP	70	80

Berdasarkan hasil belajar siswa diatas, maka dijelaskan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Pretest			Posttest		
Interval	Frekuensi	Persentase	Interval	Frekuensi	Persentase
50-55	5	25 %	60-65	7	35 %
60-65	9	45 %	70-75	7	35 %
70-75	6	30%	80-90	6	30 %

Berdasarkan Nilai Distribusi Frekuensi dari data nilai *Pretest* dibentuk menjadi histogram data kelompok sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Pada tabel 15 dan gambar 2 di atas menyatakan bahwa frekuensi pretest dan posttest peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning memiliki nilai pretest dengan nilai 50-55 yang memiliki frekuensi 5 (25%), nilai 60-65 dengan frekuensi 9 (45%), dan nilai 70-75 yang memiliki frekuensi 6 (30%). Pada hasil posttest memiliki nilai 60- 65 dengan frekuensi 7 (35%), nilai 70-75 dengan frekuensi 7 (35%), nilai 80-90 yang memiliki frekuensi 6 (30%). Berdasarkan data diatas, maka kecenderungan distribusi frekuensi pada pretest kelas eksperimen adalah 60-65 dan pada posttest ialah 60-75.

Tabel 16. Hasil Deskriptif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Data	N	Jumlah Nilai	Rata rata	Standar Deviasi	Varians	Min	Max	Range
<i>Pretest</i> Kontrol	20	830	40,00	7,964	63,421	30	60	30
<i>Posttest</i> Kontrol	20	1105	55,00	6,781	45,987	40	65	25
<i>Pretest</i> Eksperimen	20	1265	62,50	7,482	55,987	50	75	25
<i>Posttest</i> Eksperimen	20	1445	72,50	7,847	61,579	60	90	30

Berdasarkan hasil belajar pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di kedua kelas memiliki peningkatan. Hasil belajar pretest di kelas eksperimen memiliki rata-rata 62,50 (pretest) menjadi 72,50 (posttest). Hasil belajar pretest di kelas kontrol memiliki rata-rata 40,00 (pretest) menjadi 55,00 (posttest). Deskripsi Hasil Uji Analisis Uji



normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini ditentukan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik dengan bantuan program SPSS yaitu uji Shapiro-Wilk dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS 31.0 dikarenakan jumlah sampelnya sedikit sedikit (<100). Berikut Hasil normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>				
	Kelas	Shapiro-Wilk		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Belajar	<i>Pretest</i> kelas kontrol	0.926	20	0.128
	<i>Posttest</i> kelas kontrol	0.935	20	0.191
	<i>Pretest</i> kelas eksperimen	0.934	20	0.183
	<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0.937	20	0.212

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS)

Normalitas distribusi dinilai menggunakan uji normalitas yang telah disebutkan sebelumnya. Kriterianya adalah hasil dianggap normal jika nilainya (Asymp. Sig. > 0,05). Di sisi lain, hasil dianggap abnormal jika nilai sig kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, butir soal pretes kelompok eksperimen (Sig = 0,183) dan butir soal postes (Sig = 0,212) menunjukkan bahwa tes tersebut terdistribusi normal (Sig > 0,05). Butir soal pretes kelompok kontrol (Sig = 0,128) dan butir soal postes (Sig = 0,191) juga menunjukkan bahwa tes tersebut terdistribusi normal. Uji Homogenitas dilakukan apakah sisiwa dikelas mempunyai variasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dihitung dengan bantuan SPSS 31 kriteria Keputusan pada uji homogenitas dengan bantuan SPSS sebagai berikut: 1. Apabila nilai signifikan > 0,05 makadata dinyatakan homogen 2. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh hasil masing-masing yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 18. Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	<i>Based on Mean</i>	1.279	1	38	0.265
	<i>Based on Median</i>	1.341	1	38	0.254
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1.341	1	37.991	0.254
	<i>Based on trimmed mean</i>	1.192	1	38	0.282

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, terdapat nilai sig. sebesar 0,265. Data dikatakan homogen jika nilai sig. lebih besar dari 0,05. Uji Hipotesis Untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa kelas V Tari Melayu Serdang MI Madinatussalam, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t. Dengan sampel 40 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok-kelompok eksperimen dan kelompok kontrol penelitian ini menggunakan uji-t. Dampak penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Dasar keputusan uji-t adalah sebagai berikut: a. b. Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika nilai signifikansi (2-tailed) >, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis

<i>Independent Samples Test</i>							
		<i>t-test for Equality of Means</i>					
		t	df	Significance	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference



Hasil Belajar				One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Hasil Belajar	<i>Equal variances assumed</i>	-7.236	38	<,001	<,001	-17.000	2.349	-21.756	-12.244
	<i>Equal variances not assumed</i>	-7.236	36.971	<,001	<,001	-17.000	2.349	-21.760	-12.240

Berdasarkan Tabel 18, nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikansi. Sebaliknya, jika Tingkat signifikansinya (2-tailed) melebihi 0,05 berarti perlakuan tidak berdampak. Apabila nilai signifikansi dua sisi (Sig) kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatifnya (H_a) diterima dan hipotesis nolnya (H_0) ditolak. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Tari Daerah pada materi Tari Melayu Serdang di kelas V MIs Madinatussalam Tembung.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIs Madinatussalam Tembung dalam pembelajaran Tari Daerah pada materi Tari Melayu Serdang. Temuan penelitian ini sangat relevan dengan sudut pandang ini. Peningkatan nilai posttest yang signifikan pada kelas eksperimen (rata-rata 72,50) dibandingkan kelompok kontrol (rata-rata 55,00) menunjukkan bahwa penggunaan model CTL oleh kelas eksperimen secara langsung membantu "pengerjaan" dan "pengalaman" siswa dalam mempelajari tari Melayu Serdang. Mereka tidak hanya pasif menerima informasi atau "mengetahui" teori tari dan interaksi kelompok yang mendalam. Keterlibatan aktif ini sesuai dengan esensi CTL yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan peningkatan hasil belajar yang terukur. Dengan kata lain, model CTL berhasil mendorong siswa dari sekadar pengetahuan menjadi pemahaman yang terinternalisasi melalui praktik dan pengalaman.

Penerapan komponen-komponen CTL, seperti konstruktivisme (siswa membangun pemahaman sendiri), bertanya (mendorong rasa ingin tahu), dan menemukan (eksplorasi mandiri), secara konkret telah memfasilitasi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi Tari Melayu Serdang. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa, karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga mengatasi masalah pembelajaran yang selama ini masih konvensional, kurang menarik, serta kurangnya keaktifan siswa. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan pandangan Jajang (2021, h. 5) yang menyatakan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang memandang bahwa anak akan belajar lebih baik dan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekadar "mengetahuinya".

Peningkatan signifikan pada hasil posttest di kelas eksperimen (rata-rata 72,50) dibandingkan dengan kelas kontrol (rata-rata 55,00) secara jelas menunjukkan bahwa penerapan model CTL di kelas eksperimen telah memfasilitasi siswa untuk "bekerja" dan "mengalami" pembelajaran Tari Melayu Serdang secara langsung. Mereka tidak hanya pasif menerima informasi atau "mengetahui" teori tari, tetapi terlibat dalam aktivitas praktik, eksplorasi gerakan, dan mungkin interaksi kelompok yang mendalam. Keterlibatan aktif ini sesuai dengan esensi CTL yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan peningkatan hasil belajar yang terukur. Dengan kata lain, model CTL berhasil mendorong siswa dari sekadar pengetahuan menjadi pemahaman yang terinternalisasi melalui praktik dan pengalaman.

Keberhasilan model CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip utama CTL yang dijelaskan oleh Wibowo (2022, h. 98) dan Hanifah (2023, h. 15): a. Prinsip Keterkaitan/Relevansi (Relating): Materi Tari Melayu Serdang,



sebagai bagian dari budaya lokal, relevan dengan kehidupan siswa. Guru mampu menghubungkan materi ajar dengan pengetahuan dan pengalaman awal siswa, menciptakan pembelajaran yang tidak asing bagi mereka. b. Pengalaman Langsung (Experiencing): Peningkatan hasil belajar sebagian besar didorong oleh kesempatan siswa untuk "mengalami" tari secara langsung, bukan hanya mendengarkan teori. Kegiatan eksplorasi, penemuan (discovery), dan praktik yang menjadi bagian dari pembelajaran tari memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui interaksi fisik dan kognitif. Hal ini sesuai dengan langkah CTL seperti "melaksanakan penemuan (inquiry)" dan "menumbuhkan rasa ingin tahu anak" (Artini, 2022, h. 3). c. Penerapan/Aplikasi (Applying): Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula.

Dalam penelitian ini, kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tentang Tari Melayu Serdang dalam gerakan tari menunjukkan bahwa pengalaman belajar telah terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL di mana pengalaman belajar dibawa keluar dari kelas untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari, dan pentingnya unsur refleksi. d. Kerjasama (Cooperating): Pembelajaran tari seringkali melibatkan kerja kelompok atau interaksi antar siswa dalam praktik tari. Penerapan learning community dalam kelas (Wibowo, 2022, h. 98) memungkinkan komunikasi banyak arah antara siswa dengan siswa lainnya, yang dapat memperkuat kemampuan sosial mereka. e. Alih Pengetahuan (Transferring): Sesuai dengan teori konstruktivisme, siswa membangun sendiri pengetahuan di dalam benak mereka. Guru memfasilitasi proses ini, memastikan bahwa konsep dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi pedoman nyata untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata (Hanifah, 2023, h. 15). Ini tercermin dari kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan praktis dan ekspresi seperti seni tari. Penerapan langkah-langkah CTL yang sistematis, seperti mengembangkan belajar mandiri, melaksanakan penemuan, menciptakan 78 masyarakat belajar, menghadirkan "model", melakukan refleksi, dan penilaian sebenarnya (Artini, 2022, h. 3), terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas V MIs Madinatussalam yang berlokasi di Jl. Sidomulyo, Pasar 7 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIs Madinatussalam Tembung pada pembelajaran Tari Daerah dalam materi Tari Melayu Serdang. Hal ini terlihat jelas pada kelompok eksperimen yang menerapkan model contextual teaching and learning, di mana terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 62.50 meningkat secara signifikan pada posttest menjadi 72.50. Sementara itu, kelompok kontrol yang menerima pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan tingkat minat belajar yang relatif rendah, dengan nilai rata-rata pretest sebesar 40.00 dan hanya sedikit meningkat menjadi 55.00 pada posttest. Perbandingan nilai posttest yang jelas ($72.50 > 55.00$) menegaskan bahwa model CTL menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji-t sampel independen dengan bantuan SPSS 31 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis ini menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V MIs Madinatussalam Tembung.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Apri Damai Sagita Krissandi & B. Widharyanto. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Media Maxima.
- Andi Kaharudin And Nining Hajeniati, *Pembelajaran Inovatif & Variatif Pedoman Untuk Penelitian Ptk & Eksperimen (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020)*, Hal. 104.
- Annisak, F., Zainuri, H. S., & Fadillah, S. (2024). Peran Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Statistika Non Parametrik Dalam Penelitian. *Al Ittihadu*, 3(1), 105-116.
- Aqillamaba, K., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 54-61.
- Artini, N. M. (2022). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa SD Negeri 3 Lemukih Singaraja. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(3), 409-417.
- Darmayanti, M., CA, N. D., Nuryani, P., Heryanto, D., & Hendriani, A. (2022). Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 8-14.
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Kompetensi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 94-107.
- Waruwu, R. P., Telaumbanua, A., & Harefa, E. B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 127-138.
- Wibowo, F. (2022). Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran. Guepedia.
- Wulandari, J., Pasaribu, S. A., Adelia, S., & Rizky, F. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Pagelaran Seni Tari di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bukit Lawang. *Khidmat*, 3(1), 38-42.
- Yulianti, N., Sya'idah, N., Desyandri, D., & Mayar, F. (2022). Pentingnya penerapan pembelajaran Seni Tari dalam membentuk mental siswa di kelas 3 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1877-1882.
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115-118.